

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia pada dekade ini mengalami lonjakan yang cukup pesat. Dimana kemajuan teknologi dan informasi yang berubah menuju kearah modern yang berbasis high teknologi mempengaruhi warna dari perekonomian termasuk industri-industri di Indonesia. Salah satu industri yang menjadi penopang perekonomian adalah sub sektor subsektor farmasi. Dimana sub sektor farmasi merupakan salah satu industri prioritas yang harus dikembangkan dalam perekonomian. Permintaan pasar yang terus meningkat baik didalam negeri maupun pasar ekspor. Hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang membutuhkan produk-produk dari sub sektor subsektor farmasi.

Perusahaan dalam menjalankan usaha harus mencari terobosan-terobosan yang kreatif dan inovasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Manajemen keuangan yang kuat dibutuhkan oleh perusahaan agar dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan. Agar memudahkan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Maka diperlukan analisa-analisa yang mapan terhadap perusahaan tersebut, dengan adanya analisa tersebut akan dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan.

Perkembangan keuangan perusahaan akan terjadi bila didukung oleh kemampuan manajemen keuangan dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang di hadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara satu dengan yang lainnya.

Kinerja manajemen merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya untuk tujuan dari perusahaan (Darmadji,2011:23). Salah satu parameter kinerja manajemen tersebut, dapat terlihat dari rasio-rasio keuangan. Dengan memperhatikan rasio keuangan dapat tergambar tentang kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang dapat akan menyebabkan perusahaan tersingkir dari lingkungan usaha dalam suatu negara. Rasio keuangan merupakan suatu parameter atau indikator untuk melihat apakah kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan (Martono,2015:99). Perubahan peningkatan atau penurunan tersebut akan memberikan dampak pada keputusan mengenai kebijakan keuangan perusahaan. Demikian juga dengan laba suatu perusahaan dapat merupakan nilai dari suatu perusahaan yang dilihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat

untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sangat berguna untuk mengetahui gambaran atau perkiraan mengenai pertumbuhan atau perubahan keadaan/kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi apa saja yang telah dihasilkan di masa yang lalu serta di masa yang sedang berjalan.

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pasar dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap *value* perusahaan yang mana dapat digambarkan dengan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan laba. Dengan tingginya kemampuan mengoptimalkan laba maka *return* yang akan diperoleh bisa tinggi. Pada penelitian ini *return* yang diukur adalah *return on equity*, yang dapat dipengaruhi oleh di antaranya *current ratio*, *debt to asset ratio*, *working capital turnover*.

*Current ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang mana rasio ini mengimplementasikan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut semakin likuid. Sehingga dapat menggunakan aktiva lancar tersebut untuk menghasil perolehan keuntungan yang optimal. Sedangkan *debt to asset ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban. Atau seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva.

Efektif dan efisien pengelolaan modal kerja dapat diukur dari perputaran modal kerja atau *working capital turnover*. *Working capital turnover* menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan serta banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan tiap rupiah dari modal kerja. *Working capital turnover* yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang tidak digunakan untuk meningkatkan penjualan yang akan dihasilkan. Sehingga secara tidak langsung laba yang diperoleh dapat tidak optimal.

Sub sektor farmasi merupakan salah satu industri yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi. Dimana industri ini menumpang dari lima pilar yang dicanangkan oleh pemerintah yakni tentang kesehatan. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, maka permintaan atas produk-produk dari sub sektor subsektor farmasipun terus meningkat. Hal ini dilihat dari nilai aktiva perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor subsektor farmasi terus meningkat dalam dekade-dekade terakhir. Demikian pula pada saat terjadi wabah COVID-19 pada awal tahun 2020 di Indonesia. sub sektor farmasi memegang peranan penting dalam membantu penanganan virus tersebut. Pandemi COVID-19, juga telah memberikan dampak yang kompleks terhadap industri farmasi. Dampak tersebut melibatkan tantangan dan peluang serta perubahan dalam dinamika bisnis kesehatan tersebut. Dan efeknya terjadi peningkatan permintaan untuk berbagai produk kesehatan, termasuk obat-obatan dan alat medis. Ini menjadi peluang bagi

industry farmasi untuk meningkatkan produksi dan menjawab kebutuhan pasar. Hal ini diimplementasikan ada beberapa perusahaan farmasi di Indonesia menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan internasional.

Populasi dari sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 ada sebanyak sepuluh (10) emiten. Sehubungan dengan metode penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, maka sampel yang didapat hanya lima (5) yakni : PT Darya Varia Laboratoria,Tbk (DVLA) , PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF) PT Merck Indonesia,Tbk (MERK), PT Pyridam Farma,Tbk (PYFA), PT Tempo Scan Pacific,Tbk (TSPC). Berikut perkembangan *current ratio* sub sektor farmasi selama 2018 – 2022.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Current Ratio* Sub sektor farmasi Periode 2018-2022**  
**(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	DVLA	289	291	252	257	300	276
2	KLBF	466	436	412	445	377	427
3	MERK	137	251	255	271	333	249
4	PYFA	276	353	289	130	182	246
5	TSPC	252	278	296	329	248	281
Rata-rata		284	322	277	286	288	296
Perkembangan (%)			5,25	(13,85)	3,30	0,63	<b>(1,17)</b>

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),2023**

Tabel 1.1, perkembangan *current ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata industri tertinggi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 322% pada tahun 2019.

Sebaliknya rata-rata industri terendah dari sub sektor farmasi sebesar 277% pada tahun 2020.

Dilain disisi rata-rata perkembangan dari *current ratio* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, menurun sebesar 1,17%. Penurunan *current ratio* dari perkembangan sub sektor farmasi dapat mengakibatkan penurunan dari perolehan laba yang dihasilkan oleh industri tersebut. Atau semakin besar nilai *current ratio* dari industri, menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan *performance* dari industri tersebut terhadap pemegang saham secara keseluruhan. Berikut tabel perkembangan *debt to asset ratio* dari sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan *Debt to Asset Ratio* Sub sektor farmasi Periode 2018 – 2022**  
**(Dalam Persen)**

No	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	DVLA	29,00	29,00	33,00	33,00	30,00	30,80
2	KLBF	1,96	4,03	4,48	2,40	4,30	3,43
3	MERK	59,00	34,00	34,00	33,00	271,00	86,20
4	PYFA	36,42	34,63	31,04	79,27	70,91	50,45
5	TSPC	30,97	30,83	29,96	28,71	33,35	30,76
Rata-rata		31,47	26,51	26,50	35,28	81,91	40,33
Perkembangan (%)			(15,80)	(0,01)	33,14	132,20	37,38

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),2023**

Tabel 1.2, perkembangan *debt to asset ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung

meningkat. Dimana rata-rata industri tertinggi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 81,91% pada tahun 2022. Sebaliknya rata-rata industri terendah dari sub sector farmasi sebesar 26,50% pada tahun 2020. Rata-rata perkembangan dari *debt to asset ratio* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, sebesar 37,38%. Peningkatan *debt to asset ratio* dari sub sektor farmasi dapat mengakibatkan penurunan dari perolehan laba yang dihasilkan oleh industri tersebut. Hal ini dapat menurunkan *performance* dari industri tersebut terhadap pemegang saham secara keseluruhan. Berikut tabel perkembangan *working capital turnover* dari sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Working Capital Turnover* Sub sektor farmasi Periode 2018 – 2022**  
**(Dalam Kali)**

No	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	DVLA	2,77	2,23	2,17	2,14	2,02	2,27
2	KLBF	2,61	2,66	2,49	2,38	2,35	2,50
3	MERK	2,73	2,22	1,60	2,37	2,16	2,22
4	PYFA	6,22	3,89	3,62	7,92	4,50	5,23
5	TSPC	4,93	3,35	2,96	3,86	3,78	3,78
Rata-rata		3,85	2,87	2,57	3,73	2,96	3,20
Perkembangan (%)			(25,49)	(10,52)	45,40	(20,67)	<b>(2,82)</b>

Sumber : [www.idx.co.id,2023](http://www.idx.co.id,2023) (Data Diolah Lampiran I)

Tabel 1.3, perkembangan *working capital turnover* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata industri tertinggi sub sektor farmasi yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 3,85 kali pada tahun 2018. Sebaliknya rata-rata industri terendah dari *working capital turnover* sub sector farmasi sebesar 2,57 kali pada tahun 2020. Dilain disisi rata-rata perkembangan dari *working capital turnover* sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, menurun sebesar 2,82 %. Penurunan *working capital turnover* dari sub sektor farmasi dapat mengakibatkan penurunan dari perolehan laba yang dihasilkan oleh industri tersebut. Hal ini dapat diartikan ada ketidak efektifan penggunaan modal kerja yang ada, dan dapat mengakibatkan penurunan laba yang dihasilkan. Berikut tabel perkembangan *return on equity* dari sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan *Return on Equity* Sub sektor farmasi Periode 2018 – 2022**  
**(Dalam Persen)**

No	Emiten	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	DVLA	16,70	17,00	12,20	10,50	10,60	13,38
2	KLBF	16,30	15,20	15,30	15,20	15,60	15,52
3	MERK	224,46	13,17	11,74	19,25	23,75	58,47
4	PYFA	14,02	7,49	14,02	3,28	62,27	20,22
5	TSPC	9,42	9,57	12,35	11,98	13,27	11,32
Rata-rata		56,18	12,49	13,10	12,04	25,10	23,78
Perkembangan (%)			(77,78)	4,93	(8,09)	108,42	<b>6,87</b>

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),2023**

Tabel 4, perkembangan *return on equity* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung meningkat. Dimana rata-rata industri tertinggi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 56,18% pada tahun 2018.



Sebaliknya rata-rata industri terendah dari *return on equity* sub sektor farmasi sebesar 12,49% pada tahun 2021. Sedangkan rata-rata perkembangan *return on equity* sub sektor farmasi sebesar 6,87%. Pada penelitian terdahulu Ginting (2019) berpendapat bahwa *current ratio*, *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Dan peneliti lainnya, Christina dkk (2019) berpendapat bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. *working capital turnover* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Sedangkan peneliti lainnya Ratnasari dkk (2021) berpendapat bahwa *working capital turnover* dan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* dan tingkat pengaruhnya sebesar 39,8%. Dengan fenomena pada penelitian terdahulu serta ulasan-ulasan dari latar belakang penelitian, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih fokus dengan judul penelitian yakni : **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* Dan *Working Capital Turnover* Terhadap *Return on Equity* Pada Sub sektor farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari ulasan latar belakang penelitian, maka peneliti menjabarkan identifikasi masalah antara lain :

1. Perkembangan *current ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan cenderung menurun sebesar 1,17%.

2. Perkembangan *debt to equity ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 37,38%.
3. Perkembangan *working capital turnover* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 2,82%.
4. Perkembangan *return on equity* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,86%.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terdahulu, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *working capital turnover* terhadap *return on equity* secara simultan pada sub sektor subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Bagaimana pengaruh dari *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *working capital turnover* terhadap *return on equity* secara parsial pada sub sektor subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah terdahulu dapat diformulasikan tujuan daripada penelitian, yakni :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dari *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *working capital turnover* terhadap *return on equity* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *working capital turnover* terhadap *return on equity* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

### 1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di bagi atas beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. **Manfaat Akademik**, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang dampak pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *working capital turnover* terhadap *return on equity*. Bagi penelitian selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi perpustakaan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti variabel yang sama
2. **Manfaat Praktis**, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan efektif dan efisien.